

KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK YATIM
(Kajian Deskriptif tentang Pembentukan Kemandirian Belajar
Anak Asuh di Panti Asuhan Nur Hidayah
Banyuwanyar Surakarta)



Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas dan Syarat–Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

SKRIPSI

Oleh :

ARI SUGIYONO
NIM G 000 050 049

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu yang menginginkan kehidupan yang lebih baik, pekerjaan yang lebih berhasil bahkan kehidupan rumah tangga yang bahagia memerlukan kemauan belajar yang besar dan kesanggupan maupun disiplin yang tinggi. Dengan belajar kita akan mengetahui sesuatu, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan punya kepribadian yang tangguh. Belajar memang salah satu kegiatan yang manusiawi, dengan demikian kegiatan tersebut merupakan proses pewarisan ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta pengembangannya yang dapat dilanjutkan dalam kehidupan generasi sesudahnya.

Belajar adalah kegiatan yang disengaja dan terarah untuk menuju suatu tujuan. Karena kegiatan tersebut disengaja, maka dilakukan dengan kesadaran yang baik dan dilandasi oleh beberapa pertimbangan yang matang. Tanpa kesadaran yang baik dan aspek-aspek kejiwaan yang berkaitan, maka kegiatan belajar kemungkinan kurang atau bahkan tidak akan memberi hasil yang memuaskan. Di samping itu kondisi lingkungan, faktor kemauan dan ketangguhan hati dari anak tidak dapat diabaikan. Kebanyakan dari anak sendiri masih memerlukan bimbingan, pengarahan dan pengawasan dari orang tua atau orang dewasa lainnya dengan penuh tanggung jawab.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat memperoleh kesempatan untuk mendapatkan bimbingan, pengarahan dan pengawasan secara langsung dari orangtuanya. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, di antaranya karena salah satu atau kedua orangtuanya telah meninggal dunia, sehingga mereka hidup tanpa bimbingan orang tuanya. Karena itulah mereka dituntut untuk mempunyai kemandirian dalam belajarnya tanpa bimbingan orang tua.

Herman Holstein (1987: 5) berpendapat bahwa dengan kemandirian belajar bukan berarti bahwa setiap anak belajar secara individualistik, bahkan sebaliknya, situasinya dibina untuk belajar kelompok dan setiap anak menjadi partner bagi temannya.

Kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri, sebab perwujudannya dapat berupa belajar sendiri, belajar kelompok, atau klasikal. Sejauh ada motivasi dari diri sendiri yang mendorong pada kegiatan belajar, di situlah terjadi kemandirian belajar. Dengan kemandirian belajar, selain memperoleh kecakapan juga dapat mengembangkan daya kognitif yang tinggi. Ini disebabkan karena anak terbiasa dalam menghadapi tugas serta mencari pemecahan sendiri dengan menggali sumber-sumber belajar yang ada dan berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam menghadapi kesulitan belajarnya.

Berkaitan dengan proses penanaman jiwa kemandirian dalam belajar bagi anak tersebut, maka aspek mental, spiritual, moral, intelektual, fisik dan psikisnya harus diperhatikan. Seperti yang telah diketahui bahwa anak-anak

adalah sosok manusia yang masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa untuk mendidik, mengajar serta memberi perhatian penuh dalam setiap langkah, terutama dalam proses belajarnya, sehingga anak yang diasuh dan dididiknya itu menjadi dewasa dan akhirnya bisa mandiri.

Perkembangan dalam bidang teknologi pembelajaran menekankan pentingnya kemandirian dalam belajar, seperti adanya penerapan sistem belajar tuntas, pengajaran perorangan, cara belajar siswa aktif dan pendekatan ketrampilan. Proses semuanya itu menekankan pada aktifitas belajar yang tinggi. Murid ditingkatkan perannya sehingga benar-benar menjadi subyek dalam proses belajar mengajar. Mereka dipandang sebagai individu yang sedang berusaha meningkatkan kemampuannya melalui penguasaan berbagai pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan sikap.

Panti asuhan adalah suatu lembaga sosial yang bergerak di bidang perbaikan, pemeliharaan dan penyantunan sosial yang dilakukan oleh suatu badan sebagai tempat atau rumah anak asuh, yang mempunyai peran sebagai pengganti orang tua atau keluarga. (Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial DIY, 1991: 32). Lembaga ini mempunyai peran yang sangat besar dalam upaya menyantuni dan mendampingi anak-anak yatim hingga mereka dewasa dan siap menjalani hidup secara mandiri. Sebagai lembaga yang bergerak di bidang penyantunan anak-anak yatim dan anak-anak terlantar, panti asuhan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengawal dan mengarahkan perkembangan anak asuhnya sehingga dapat tumbuh dan

berkembang menjadi manusia yang mandiri walaupun tanpa keberadaan orang tua mereka.

Di antaranya peran panti asuhan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peran dalam pelayanan kesejahteraan sosial (material):

Bagi anak yatim yang tidak mempunyai harta maupun nafkah maka ia menjadi tanggungan sanak kerabatnya yang kaya, karena menyambung tali keluarga hukumnya adalah wajib, sehingga dari sini timbul kewajiban memberi nafkah kepada anak yatim yang membutuhkan, terutama yang miskin. Karena keberadaan anak yatim itu kini menjadi anak asuh di panti asuhan, maka pihak panti asuhan itulah yang melakukan upaya-upaya dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka secara materi maupun sosial.

2. Peran dalam pembinaan mental

Sebagai seorang anak yang tidak memiliki orang tua dan harta, anak yatim jelas akan mengalami atau merasakan beban mental, sebab ia tidak bisa merasakan seperti anak-anak yang berkecukupan atau yang mempunyai orang tua dengan kasih sayang penuh. Untuk menumbuhkan mental yang baik bagi anak yatim, maka dibutuhkan perhatian yang penuh dari para pengasuhnya.

Hadirnya tokoh pelindung yang mampu memenuhi rasa aman para anak yatim akan mengurangi dampak negatif dari kondisi keyatimannya. Menurut pandangan ini keyatiman justru akan membuat si yatim kuat dan tabah serta memberi peluang untuk mengembangkan sikap mandiri. Dengan kata lain, keyatiman merupakan kondisi potensial untuk

mengembangkan kedewasaan secara lebih cepat dan mantap. Hal ini tentu bisa terwujud jika para pengasuhnya mampu melakukan pembinaan mental secara tepat (Bastaman, 1995: 172).

3. Peran dalam pendidikan

Kenyataan membuktikan bahwa sampai saat ini pemerintah belum mampu menyediakan sarana pendidikan yang memadai untuk anak yatim agar dapat mengenyam pendidikan secara cuma-cuma. Untuk mengurus pendidikan bagi anak yatim ini diperlukan suatu lembaga atau yayasan yang mau menanganinya. Dalam hal ini adalah panti asuhan dapat berperan sebagai lembaga pendidikan bagi anak yatim.

Jadi, dengan adanya panti asuhan yang menampung serta memberikan pendidikan kepada anak yatim diharapkan kehidupan mereka akan lebih baik dan berguna bagi bangsa dan negara.

Masalah anak yatim mendapat perhatian yang besar dalam Islam. Islam sangat memperhatikan nasib anak yatim, terutama dalam penyediaan sarana pendidikan dan fasilitas hidup yang kondusif bagi pertumbuhannya. Allah swt berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 220:

وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمِنْهَا يَذُوقُونَ أَهْلَ الْيَتَامَىٰ

وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمِنْهَا يَذُوقُونَ أَهْلَ الْيَتَامَىٰ

وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمِنْهَا يَذُوقُونَ أَهْلَ الْيَتَامَىٰ

Artinya : “Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: mengurus urusan mereka secara patut adalah baik. Dan jika kamu

bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu” (QS. Al-Baqarah: 220).

Keberadaan panti asuhan sangat besar pengaruhnya terhadap masa depan anak yatim. Pendidikan jasmani maupun rohaninya sangat mereka perlukan untuk kelangsungan hidupnya agar tidak terpengaruh arus zaman modernisasi dan globalisasi tanpa orang tua mereka.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang proses pembentukan kemandirian belajar bagi anak yatim yang dilakukan di Panti Asuhan Nur Hidayah Banyuanyar Surakarta.

B. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul, ”Kemandirian Belajar Anak Yatim (Kajian Deskriptif Permbentukan Kemandirian Belajar Anak Asuh Di Panti Asuhan Nur Hidayah Banyuanyar Surakarta)”. Ini perlu penegasan, untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam mengartikan, dan akan lebih mudah dipahami setelah dijelaskan lebih lanjut secara terperinci.

1. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan perilaku yang ada pada seseorang yang belajar karena dorongan dari dalam diri sendiri bukan karena pengaruh luar. Dengan kemandirian seseorang mampu menunjukkan adanya kontrol dari dalam terhadap pengendalian dirinya. Kemandirian merupakan perilaku yang diarahkan oleh diri sendiri dan tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, bahkan ia ingin mencoba memecahkan masalahnya sendiri.

Menurut Jerrold E. Kemp (1994: 155) metode belajar yang sesuai dengan kecepatan sendiri juga disebut belajar mandiri. Pengajaran sendiri atau belajar dengan mengarahkan diri sendiri sementara itu Anung Haryono (1986: 75) memberikan definisi kemandirian belajar sebagai suatu sistem ya itu belajar mandiri merupakan sistem pembelajaran yang didasarkan kepada kedisiplinan terhadap diri sendiri. Yang dimiliki oleh siswa dan disesuaikan oleh keadaan perorangan siswa waktu yang dimiliki dan keadaan sosial ekonominya.

Dalam sistem kemandirian belajar siswa diharapkan lebih banyak belajar sendiri atau kelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Karena itu diperlukan kemampuan, kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajar. Kemauan yang keras akan mendorong untuk tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan, sedangkan disiplin yang tinggi diperlukan supaya kegiatan belajarnya sesuai dengan jadwal yang diatur sendiri.

Kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri, sebab perwujudannya dapat berupa belajar sendiri, belajar kelompok dan klasikal. Sejauh ada motivasi diri yang mendorong kegiatan belajar disitulah terjadi kemandirian belajar. Dengan demikian kemandirian belajar selain memperoleh kecakapan juga mengembangkan daya kognitif yang tinggi. Ini disebabkan dengan terbiasanya menghadapi tugas serta mencari pemecahan sendiri dengan menggali sumber-sumber belajar yang

ada dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya dalam menghadapi kesulitan belajarnya.

Perkembangan dalam bidang teknologi pembelajaran menekankan pentingnya kemandirian dalam belajar, seperti penerapan sistem belajar tuntas pengajaran perorangan, sistem modul, cara belajar siswa aktif dan pendekatan ketrampilan. Proses semuanya itu menekankan pada anak agar benar-benar menjadi subjek dalam proses belajar mengajar. Mereka dipandang sebagai individu yang sedang berusaha meningkatkan kemampuannya melalui penguasaan berbagai pengetahuan keterampilan nilai dan sikap.

Herman Holstein (1987: 5) berpendapat bahwa dengan mandiri bukan berarti murid-murid belajar secara individualistik bahkan sebaliknya situasinya dibina untuk belajar kelompok dan setiap anak menjadi patner temannya. Dalam belajar kelompok itu ditanamkan rasa kebersamaan, kesadaran untuk bekerja sama saling membantu dan mengoreksi tanpa rasa tersinggung menghargai pendapat temannya. Hal ini berarti mengarahkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang pandai bermasyarakat serta demokratis disamping dapat belajar tanpa memerlukan guru.

Dari beberapa pendapat diatas bahwa kemandirian belajar adalah perilaku yang ada pada seseorang yang belajar karena dorongan dari dalam diri sendiri bukan karena pengaruh luar. Dengan kemandirian seseorang mampu menunjukkan adanya kontrol dari dalam terhadap pengendalian dirinya.

2. Pengertian Anak Yatim

Keluarga inti adalah suatu unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Keluarga yang beranggotakan ayah, ibu dan anak-anaknya merupakan suatu keseluruhan yang saling mempengaruhi di antara sesamanya. Bertambah atau berkurangnya anggota keluarga akan mempengaruhi suasana keluarga, secara keseluruhan akan memberi dampak pada perasaan pemikiran dan perilaku-perilaku anggotanya. Khusus mengenai kematian ayah, ibu atau keduanya dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap keluarganya secara keseluruhan dan juga terhadap anak-anak yang ditinggalkan. Kematian senantiasa menimbulkan suasana murung (depresi) pada keluarga dan anggota-anggotanya.

Islam sangat menganjurkan untuk merawat anak-anak yang tidak lagi mempunyai orang tua. Islam tidak hanya mewasiatkan atau menjelaskan ketidakberdayaan mereka saja, tetapi juga merinci wasiat-wasiat ini dan menyeru pada tiga hal yang berkenaan dengan anak yatim ini, yaitu bersikap kasih sayang terhadap mereka, melindungi kekayaan mereka apabila mereka mempunyai harta dan memberi nafkah mereka apabila tidak mempunyai harta yang cukup.

Anak-anak yang tidak mempunyai bapak ada dua macam, yaitu anak yatim dan anak yang tidak diketahui nasabnya, termasuk anak temuan.

Dengan demikian anak yatim dalam pengertian bahasa hukum syariat adalah mereka yang kehilangan bapak, termasuk mereka yang

ditinggal pergi oleh bapaknya tanpa meninggalkan apapun yang mencukupi kebutuhan nafkahnya, dan juga mereka yang bapaknya dibatasi kebebasan pribadinya oleh hukum yang menyebabkan mereka kehilangan sumber penghidupan pada masa hukuman ini.

Jadi yang dimaksud dengan “Kemandirian Belajar Anak Yatim Kajian Deskriptif Proses Pembentukan Kemandirian Belajar Anak Asuh Di Panti Asuhan Nur Hidayah Banyuanyar Surakarta” dalam Skripsi ini adalah pembentukan kemandirian belajar sampai dengan terbentuknya sikap kemandirian belajar bagi anak yatim di Panti Asuhan Nur Hidayah Banyuanyar Sureakarta.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembentukan kemandirian belajar bagi anak yatim di Panti Asuhan Nur Hidayah Banyuanyar Surakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Pembentukan kemandirian belajar sampai dengan terbentuknya sikap kemandirian belajar bagi anak yatim di Panti Asuhan Nur Hidayah Banyuanyar Surakarta.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan memperkaya khasanah keilmuan yang berkaitan dengan pembentukan kemandirian belajar anak yatim.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para pengasuh anak yatim dalam proses penanaman nilai kemandirian belajar sampai dengan terbentuknya sikap kemandirian belajar .

F. Kajian Pustaka

Sebagai bahan referensi berikut ini beberapa penelitian yang pernah dilakukan sekaligus menjadi landasan mengapa penelitian ini layak dan menarik untuk dilakukan:

1. Maryati, “Manajemen Pendidikan Islam Luar Sekolah di Panti Asuhan Anak Yatim Aisyiyah Boyolali 04 Simo Tahun 2007” menyimpulkan telah berjalan cukup baik. Hal ini terbukti dari catatan prestasi akademik maupun non akademik/ekstrakurikuler. Mereka dapat belajar secara formal (SD, SMP, SMA dan PT) maupun non formal (Kursus Komputer, Bahasa Inggris, Menjahit, Ketrampilan Pertanian, Peternakan, Pertokoan, serta pendidikan Islam). Mereka berakhlak baik, berprestasi, dan mandiri.
2. Mr. Usaman Makuwing, “Pembinaan Agama di Panti Asuhan Yatim Piatu Melayu Bangkok Seteng-Nok Muang Yola Thailan Selatan Tahun 2007” menyimpulkan bahwa proses pembelajaran pembinaan Pendidikan Agama Islam pada anak panti asuhan dilaksanakan melalui proses pendidikan. Anak-anak diajari materi aqidah, ibadah, tafsir, akhlak, Al Qur'an, dan pengajian.

3. Ma'sum Iskandar, "Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa yang Memiliki Orang Tua Tunggal 2007". Dari penelitian ini disimpulkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa yang memiliki orang tua tunggal belum berjalan dengan baik

Dengan demikian masih perlu dilakukan penelitian pembentukan kemandirian belajar yang menitikberatkan pada proses penanaman nilai kemandirian belajar sampai dengan terbentuknya sikap kemandirian belajar.

G. Metode Penelitian

Agar dalam penelitian mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu menggunakan metode-metode penelitian yang sesuaipula dengan data yang diharapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan subjeknya, penelitian ini disebut penelitian lapangan (*Field Research*). Yang meneliti tentang kemandirian belajar anak yatim di Panti Asuhan Nur Hidayah Banyuwangi Surakarta. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Moleong (2001: 5), bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pola-pola nilai yang

dihadapi. Berdasarkan proses analisis datanya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

2. Penentuan Subjek Penelitian

a. Populasi dan Sampel

“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti”. (Arikunto, 1993: 102). Subjek dalam penelitian ini adalah para pengasuh dan semua anak asuh Panti Asuhan Nur Hidayah yang berjumlah 30 anak dengan berbagai variasi tingkat pendidikannya, yaitu dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai SLTA. Karena populasi terbatas dan telah terwakili atau representatif maka dalam penelitian ini merupakan penelitian populasi. Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas wawancara itu (Lexy J. Moleong, 2006: 186). Metode ini digunakan untuk memperoleh data – data tentang kemandirian belajar anak yatim, masalah yang dihadapi dan

pemecahanya. Metode ini ditujukan kepada Pengasuh anak yatim di Panti Asuhan Nur Hidayah Banyuanyar Banjarsari Surakarta.

b. Observasi

Observasi berarti peneliti melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan tiga indera yang lain) apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para responden dalam aktivitas kehidupan sehari – hari baik sebelum, menjelang, ketika, dan sesudah (Hamidi, 2005: 74). Metode observasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan tempat, obyek, tindakan, aktivitas, kejadian, waktu, perilaku, tujuan, dan perasaan terhadap obyek penelitian.

Penggunaan metode observasi ini, secara khusus dimanfaatkan untuk merekam data yang erat kaitannya dengan data-data yang berhubungan dengan keadaan panti asuhan, keadaan anak asuh, sistem pembinaan anak asuh yang diterapkan dan berbagai aktivitas yang ada di lembaga tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Lexy J. Moleong, 2006: 216). Metode Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data tentang suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah atau notulen rapat. Adapun dokumen yang dapat ditemukan adalah catatan data anak asuh,

transkrip nilai pelajaran, majalah nur hidayah, dan absensi pengampu materi tambahan atau les.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan cara pentahapan secara berurutan dan intraksionis, terdiri dari tiga alur kegiatan bersamaan yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi* (Miler dan Huberman, 1992: 16). Pertama, setelah pengumpulan data selesai, terjadilah reduksi data yakni suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan – kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Kedua, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi maupun matrik. Ketiga, adalah penerikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap yang kedua dengan mengambil kesimpulan pada tiap – tiap rumusan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam menyusun skripsi ini penyusun membagi menjadi lima bab yang terdiri dari :

BAB. I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB. II membahas tentang tinjauan kemandirian belajar, dan tinjauan tentang anak yatim.

BAB. III kemandirian belajar anak yatim di panti asuhan nur hidayah banyuanyar surakarta yang meliputi gambaran umum Panti Asuhan Yatim Yayasan Nur Hidayah, sejarah, perkembangan panti asuhan, dan pengelolaan panti asuhan

BAB. IV analisis hasil penelitian yang meliputi proses penanaman kemandirian belajar, kegiatan belajar anak, hasil proses penanaman kemandirian belajar, interpretasi hasil penelitian yang meliputi proses penanaman kemandirian belajar anak asuh, faktor–faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman kemandirian belajar

BAB. V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran – saran.